

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek, hal tersebut tidaklah diartikan sebagai suatu yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah praktek mengandung implikasi pemahaman arah dan tujuan.¹ Pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan untuk pencapaian maksud, arah dan tujuan di masa yang akan datang. Dengan demikian yang diharapkan sebagai pegangan peserta didik dalam melaksanakan hidupnya dapat bertanggung jawab dan menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran dalam kelas adalah pendidik. Oleh karena itu pendidik tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, dia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan peserta didiknya.²

¹Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV Diponegoro, 1992), h.13.

²H. M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 163.

Pendidik dituntut memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada peserta didik. Kualitas seorang pendidik itu dapat diukur dari moralitas, bijaksana, sabar dan menguasai bahan pelajaran ketika beradaptasi dengan peserta didik. Sejumlah faktor itu membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, dan tidak destruktif. Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Dia tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan aspek keterampilan, akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap.

Aspek yang menunjang perkembangan pendidikan Islam adalah bagaimana menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan efisien dan efektif, penguasaan metodologi pengajaran merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang harus profesional, yaitu selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan juga harus menguasai metodologi pengajaran.³ Di dalam metodologi pengajaran ini diajarkan tentang tehnik mengajar (*teaching skill*) yang efektif dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu didaktik, metodik dan paedagogik.

³ Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 2000), h. 24.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa penguasaan terhadap metodologi pengajaran jauh lebih penting daripada pemberian materi pelajaran (*tariqah ahamm min al-maddah*).⁴ Dengan demikian untuk mewujudkannya diperlukan metodologi dan pendekatan pengajaran yang efektif dan dapat diandalkan sehingga mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam menghadapi masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal tersebut seorang pendidik yang berkecimpung dalam proses pembelajaran tidak hanya menguasai materi, tetapi hendaklah menguasai pula berbagai tehnik atau metode penyampaian materi dan dapat digunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerimanya.⁵

Ukuran ideal seorang pendidik sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman intelektulitasnya. Pendidik harus memiliki “*skill labour*” yaitu tenaga terdidik atau terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan peserta didik. Pendidik merupakan figur dalam penyuksesan pendidikan bagi peserta didik, bahkan pendidik dituntut harus memiliki akhlak yang baik seperti diajarkan oleh Rasulullah saw.

Ibarat pepatah, ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul maka sukses belajar bisa dicapai secara bersama-sama. Ini memang pepatah lama yang seringkali tak pernah serius diresapi maknanya, apalagi mempraktekannya. Padahal, falsafah pemikiran yang tersirat dalam pantun ini,

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 2002), h. 65.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107.

kini menjadi salah satu pendekatan yang gencar dikampanyekan di Amerika Serikat.

Universitas Minnesota yang mengembangkan pendekatan belajar ini, bahkan secara khusus universitas ini mendirikan Pusat Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning Centre/CLC*) yang dikelola oleh Profesor Roger T. Johnson, seorang pakar pendidikan sains dan David W. Johnson, pakar psikologi pendidikan. Kedua orang inilah yang sejak tahun 1960-an gemar mencari pendekatan baru belajar secara efektif.⁶

Seperti halnya pepatah di atas, prinsipnya belajar kooperatif adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, setiap orang yang terlibat dalam tim, punya peluang lebih besar untuk mewujudkan mimpinya meraih sukses dalam belajar, ketimbang bila itu dilakukannya sendirian.

Cooperative mengandung pengertian bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁷

Cooperative learning lebih dari sekadar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam model *cooperative learning* harus ada struktur

⁶ Robert E. Salavin, *Cooperative Learning Theory, Research and Practice* (London: Allymand Bacon, 2005), diterjemahkan oleh Nurulita dengan judul *Cooperative Learning Teori, Riset dan PRAKTIK* (Cet. III; Bandung: Nusa Media, 2008), h. 48.

⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS* dikutip dari Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 4.

dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Di samping itu pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota kelompok lainnya selama mereka belajar bersama-sama dalam kelompok.⁸

Untuk mempraktikkan pendekatan belajar ini, tidak perlu harus membuat tim yang besar. Cukup dengan tim kecil saja, maka setiap individu yang terlibat dalam tim, punya peluang yang sangat dan sama besar untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka dengan cara yang efektif. Tentu saja, karena sifatnya kerja tim, maka setiap anggota memiliki saling ketergantungan dengan anggota lainnya dan ini yang menjadi kekuatan tim.

Dalam pembelajaran tradisional dikenal dengan belajar kelompok, akan tetapi dalam hal ini ada perbedaan prinsipil antar belajar kelompok dengan belajar kooperatif, sebagaimana diungkapkan oleh Nurhadi yang dikutip Kusnandar mengemukakan sebagai berikut:

Belajar melalui multimedia	Belajar konvensional
Karena saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Pendidik sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantung diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur pengukuran materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya "enak-enak saja" di atas keberhasilan temannya yang dianggap "pemborong"

⁸Robert E. Salavin, *op. cit.*, h. 34.

Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Ketua kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Ketua kelompok sering ditentukan oleh pendidik atau kelompok dibiarkan untuk memilih ketuanya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung pendidik terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh pendidik pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Pendidik memerhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Pendidik sering tidak memerhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Tabel: perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran Non Cooperative⁹

Dalam dunia pendidikan Islam perlu menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang terbina dan seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional serta memiliki keterampilan yang tinggi dalam pemecahan masalah, sehingga lulusan pendidikan tersebut dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa:

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga Negara yang baik dalam Negara RI yang berdasarkan Pancasila.¹⁰

⁹Kusnandar, *Pendidik Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.361.

¹⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum, 1986), h. 15.

Dengan demikian untuk mewujudkannya diperlukan metodologi dan pendekatan pengajaran yang efektif dan dapat diandalkan sehingga mampu meningkatkan kualitas anak didik dalam menghadapi masa yang akan datang. Dengan hal tersebut di atas seorang pendidik yang berkecimpung dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai materi saja, tetapi dituntut pula berbagai tehnik atau metode penyampaian materi serta dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerimanya.¹¹

Fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Garawangi ,namun dibalik harapan tersebut, mata pelajaran PAI dianggap hal yang biasa, karena ada indikasi membosankan dan pelajaran PAI dianggap kurang penting, sehingga prestasi akademik terutama kognitif rendah, Padahal guru sudah menerapkan berbagai macam media (multimedia) baik media cetak seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), diktat dan buku sumber yang relevan maupun media elektronik seperti Laptop, LCD, VCD, DVD, serta dengan berbagai media. Namun prestasi belajar siswa tetap rendah, hal ini ditandai dengan hasil nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) kurang dari *kriteria ketuntasan minimal* (KKM) yaitu rata-rata nilai 57 padahal KKM yang dibutuhkan di kelas IX itu 65.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 107.

Hal tersebut tidak boleh dibiarkan, dalam hal ini harus ada upaya yang dilakukan sehingga pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi menyenangkan dan pada saat bersamaan peningkatan prestasi belajar peserta didik pada gilirannya berkontribusi positif terhadap terwujudnya generasi bangsa yang berkualitas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning Strategies* yang dikembangkan oleh Lonning. Model ini adalah suatu model belajar yang memuat sederetan langkah sistematis yang dapat mempermudah pendidik dalam membangkitkan perubahan konsepsi peserta didik.

Slavin menemukan, bahwa 86% dari keseluruhan siswa yang diajar dengan model *Cooperative Learning Strategies* memiliki prestasi belajar yang tinggi dalam pendidikan agama Islam dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran lainnya. Menurutnya juga bahwa peserta didik yang cacat akademik menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengatasi hambatan terhadap pertemanan dan interaksi diantara para peserta didik lainnya.¹²

Cooperative Learning Strategies memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran, antara lain: *Pertama*, *Group Investigation* (kelompok investigasi), di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok sehingga reaksi

¹²Robert E. Slavin, *op. cit.*, h. 122.

terhadap lingkungan belajar terbuka cukup baik. *Kedua, Learning together* (belajar bersama), dalam hal ini melibatkan peserta didik dalam kelompok dari latar belakang yang berbeda sehingga partisipasi aktif peserta didik lebih mudah dikembangkan. *Ketiga, complex instruction* (pengajaran kompleks), dalam hal ini menekankan pada penggunaan proyek berorientasi penemuan, respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. *Keempat, structure dyadic methods* (metode struktur berpasangan), peserta didik memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerja sama dengan langkah-langkah yang terstruktur, sistematis dan lebih mudah (*fleksibel*) untuk diterapkan di lapangan.¹³

Berdasarkan paparan diatas masalah utama dalam penelitian ini adalah seberapa besar Pengaruh Multimedia Pembelajaran Melalui Model *Cooperative Learning Strategies* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI?

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian di atas, terdapat beberapa fenomena yaitu rendahnya prestasi belajar, kurangnya minat belajar dan kurangnya gairah belajar pada Pendidikan Agama Islam. Padahal penulis sudah berusaha maksimal menerapkan multimedia melalui model cooperative learning strategis di kelas IX A dengan perbandingan kelas IX B, IX C, IX D, dan IX E di SMP Negeri 2

¹³ Robert E. Salavin, *op. cit.*, h. 24-25

Garawangi Kabupaten Kuningan tetapi hasilnya tetap rendah. Ada kemungkinan gurunya gagap teknologi (gaptek), atau menganggap bahwa RPP dipandang tidak perlu atau ada masalah lain.

Dari permasalahan tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan, diantaranya :

1. Apakah penggunaan Multimedia pembelajaran melalui *Cooperative Learning Strategies* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan kurang efektif?
2. Apakah peranan multimedia pembelajaran melalui *Cooperative Learning Strategies* dalam pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan belum maksimal dilaksanakan?
3. Seberapa besar pengaruh multimedia pembelajaran melalui penerapan model *Cooperative Learning Strategies* terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan dan kegunaan penelitian yang menjadi sasaran penulis untuk mengkaji efektivitas multimedia pembelajaran melalui model *cooperative learning strategies* dalam pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan dari penelitian tesis ini adalah :

1. Menganalisis penggunaan Multimedia pembelajaran melalui *Cooperative Learning Strategies* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan.

2. Menemukan peranan multimedia pembelajaran melalui *Cooperative Learning Strategies* dalam pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan.
3. Menguji seberapa besar pengaruh multimedia pembelajaran melalui penerapan model *Cooperative Learning Strategies* terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang memiliki arti akademis sehingga dapat menambah informasi dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning strategies* dalam mata pelajaran PAI.
2. Menjadi *guide* (pedoman) bagi orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sebagai bahan pemikiran dalam menentukan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran.
3. Bagi kepentingan akademis mempunyai arti kemasyarakatan (*social significance*), khususnya bagi masyarakat muslim yang peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam, begitu pula terhadap kalangan yang bergelut di dunia pendidikan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik, yaitu:

H_0 : Pengaruh multimedia melalui Model pembelajaran *cooperative learning strategies* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$); $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

H_1 : Pengaruh multimedia melalui Model pembelajaran *cooperative learning strategies* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$); $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap hal-hal yang dibahas maka beberapa istilah pokok judul penelitian ini perlu dijelaskan dengan baik, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, utuh dan bermakna. Pemahaman itu sangat penting karena setiap istilah dalam kajian Ilmiah selalu didasarkan kepada konsep tertentu. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penjelasan adalah:

1. *Cooperative Learning Strategies*

Istilah *cooperative learning Strategies* terdiri dari tiga suku kata yang terdiri dari: kata *Cooperative*, *learning* dan *strategies*. *Cooperative* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis kooperatif yang

mempunyai arti bersifat kerja sama,¹⁴ sedangkan *learning* berarti *knowledge gained by study*¹⁵ dapat diartikan mengumpulkan pengetahuan melalui belajar, yakni hasil dari pembelajaran sedangkan *Strategies* dalam bahasa Indonesia adalah berhubungan, bertalian, berdasar strategi.¹⁶ Strategi mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan . Secara etimologi *cooperative learning Strategies* merupakan pembelajaran secara kerja sama.

Menurut Slavin bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran, di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.¹⁷ Kusnandar memberikan pengertian bahwa *Cooperative learning* adalah pembelajaran yang secara sadar mengembangkan interaksi yang saling asuh antara peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning strategies*, pengembangan kualitas diri peserta didik terutama aspek afektif dapat dilakukan secara bersama-sama dengan membentuk

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 594.

¹⁵*Oxford Learners Pocket Dictionary* (New Edition; Oxford University Press, 2005), h. 237

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 1092.

¹⁷Robert E. Slavin, *op. cit.*, h. 24.

¹⁸Kusnandar, *op. cit.*, h. 359.

kelompok kecil dalam mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif maupun konatif.

Berdasarkan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian operasional dari judul tesis ini adalah suatu cara yang sistematis yang membawa hasil dalam mengembangkan dan melejitkan potensi peserta didik dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia melalui proses pendidikan yang Islami, dengan menganalisa terhadap penerapan/penyajian pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning strategies*.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pendidik.¹⁹

Dengan demikian, prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Prestasi belajar yang dimaksud dalam tesis ini adalah daya serap atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Garawangi Kuningan-Jawa Barat setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran PAI, yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam mengerjakan tes prestasi belajar.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h.895.

3. *Cooperative Learning Strategies* dalam mata pelajaran PAI

Pada awalnya istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, sedang dalam bahasa Inggris yaitu *education* dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tarbiyah*.²⁰

Pengertian pendidikan Islam menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniyahnya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik lisan atau tulisan.²¹ Sedangkan menurut H. M. Arifin merinci definisi pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islami, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²²

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan.²³ Seiring dengan perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam dijadikan rumpun mata pelajaran yang

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

²¹Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Cet. III; Dar al-Fikr al-Arabi, t. th), h.100.

²²H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 10.

²³Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Edisi II (Jakarta: Dirjend. Bagais direktorat Pekapontren, 2002), h. 2.

diajarkan di sekolah umum. Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.²⁴

Dengan memperhatikan definisi di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari program pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, juga merupakan suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam.

Penerapan *Cooperative Learning Strategies* dalam pembelajaran mata pelajaran PAI, dalam hal ini melakukan kegiatan pembelajaran secara kooperatif (gotong royong) di mana pembelajaran melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksperimen, diskusi, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan bahan pelajaran.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 722.